TEKS SEJARAH SEBAGAI INSTRUMEN KEKUASAAN: KAJIAN BABAD TANAH JAWI

Hayu Dewi Prasasti[1], Etmi Hardi[2], Haldi Patra[3]

[1,2,3]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : hyudp9387@gmail.com[1], etmihardi@fis.unp.ac.id[2], hpatra@fis.unp.ac.id[3]

ABSTRACK

This article analyzes the Babad Tanah Jawi (BTJ) as a tool for legitimizing power in Javanese traditional history. Using a historical approach and critical discourse analysis, the author argues that the BTJ is more than just a historical record, but rather a political text deliberately constructed to strengthen the authority of the Islamic Mataram Kingdom. This research investigates the ways in which this legitimization occurred through three main aspects: the formation of a sacred genealogy that combines Hindu and Islamic genealogies, prophetic narratives as a prerequisite for dynastic succession, and the representation of the Walisongo (Wali Songo) who imbued Mataram with spiritual power. This article also examines the historiographical debate between Western and Indonesian scholars regarding the value and limitations of the BTJ as a historical source. The results of this study indicate that treating the BTJ solely as "history" without a critical approach is a mistake, as this text is both a tool of power and a literary work that requires methodological analysis.

Keywords : *Babad Tanah Jawi, Traditional Historiography, Legitimizing Power, Islamic Mataram, Myth, Court Poet.*

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis Babad Tanah Jawi (BTJ) sebagai alat pengesahan kekuasaan dalam sejarah tradisi Jawa. Dengan pendekatan sejarah dan analisis wacana kritis, penulis berpendapat bahwa BTJ lebih dari sekadar catatan sejarah, melainkan merupakan teks politik yang sengaja dibangun untuk mengukuhkan otoritas Kerajaan Mataram Islam. Penelitian ini menyelidiki cara-cara legitimasi yang berlangsung melalui tiga aspek utama: pembentukan genealogis sakral yang menggabungkan silsilah Hindu dan Islam, narasi kenabian sebagai syarat suksesi dinasti, serta representasi Walisongo yang memberikan kekuatan spiritual kepada Mataram. Artikel ini juga membahas perdebatan dalam historiografi antara ilmuwan Barat dan Indonesia mengenai nilai dan keterbatasan BTJ sebagai sumber sejarah. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa memperlakukan BTJ semata-mata sebagai "sejarah" tanpa pendekatan kritis adalah suatu kesalahan, karena teks ini merupakan alat kekuasaan sekaligus karya sastra yang perlu dianalisis secara metodologis.

Kata Kunci : *Babad Tanah Jawi, historiografi tradisional, pengesahan kekuasaan, Mataram Islam, mitos, penyair istana.*

PENDAHULUAN

Babad Tanah Jawi (selanjutnya disingkat BTJ) adalah salah satu karya menulis sejarah tradisional dari Jawa yang mempunyai dampak signifikan dalam pembentukan narasi sejarah serta identitas politik masyarakat Jawa. Teks ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip tentang masa lampau, tetapi juga sebagai alat untuk membangun legitimasi kekuasaan bagi dinasti yang berkuasa. Oleh sebab itu, BTJ sering dilihat sebagai kombinasi antara karya sastra, dokumen sejarah, dan alat politik yang mencerminkan kepentingan ideologis dari lingkungan keraton tempat teks ini ditulis (Birsyada, 2016).

Dalam perkembangan historiografi di Indonesia, BTJ memegang peranan penting sebagai salah satu sumber utama dalam penulisan sejarah Jawa, khususnya terkait dengan perubahan dari era Majapahit ke kerajaan-kerajaan Islam. Namun, berbagai narasi di dalamnya tidak dapat diterima secara langsung sebagai fakta sejarah. Beragam unsur mitologi, ramalan, silsilah suci, dan kisah-kisah supernatural menunjukkan bahwa BTJ disusun tidak hanya untuk mencatat peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk membentuk citra dan kekuasaan politik dari penguasa Mataram Islam (Fawaid, 2016).

Perdebatan mengenai nilai sejarah BTJ telah berlangsung cukup lama. H. J. de Graaf melihat BTJ masih memiliki nilai historis terutama untuk periode yang dekat dengan waktu penulisannya, sementara Pigeaud dan Hazeu lebih cenderung melihatnya sebagai karya sastra yang dipenuhi mitologi dan sulit untuk diuji secara historis. Di sisi lain, penelitian-penelitian terkini justru menempatkan BTJ sebagai sumber penting untuk memahami pembentukan kekuasaan, memori kolektif, dan ideologi politik masyarakat Jawa (Fawaid et al., 2023).

Studi mengenai BTJ sebagai alat untuk legitimasi kekuasaan semakin relevan karena historiografi tradisional tidak pernah muncul dari ruang yang netral. Penulisan sejarah pada masa kerajaan umumnya dilakukan oleh pujangga istana yang memiliki hubungan patronase dengan raja. Keadaan ini memungkinkan sejarah digunakan sebagai sarana untuk menciptakan narasi yang mendukung kepentingan dinasti tertentu serta memperkuat posisi raja sebagai pemegang otoritas politik dan spiritual (Iryana, 2017).

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana BTJ berfungsi sebagai alat untuk legitimasi kekuasaan Kerajaan Mataram Islam. Fokus penelitian diarahkan pada mekanisme legitimasi yang dibangun melalui konstruksi genealogis sakral, politik ramalan, dan representasi Walisongo sebagai sumber dari otoritas spiritual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai posisi BTJ dalam tradisi historiografi Indonesia.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis mekanisme legitimasi kekuasaan yang tergambar dalam BTJ; (2) menjelaskan bagaimana elemen mitologi, agama, dan genealogis digunakan untuk memperkuat otoritas politik Mataram; dan (3) membahas posisi BTJ dalam diskusi historiografi modern mengenai hubungan antara sejarah, sastra, dan kekuasaan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode sejarah. Metode sejarah dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki latar belakang munculnya Babad Tanah Jawi, memahami evolusi berbagai versinya, serta menganalisis koneksi antara teks dan situasi sosial-politik yang mendasari penulisannya. Langkah-langkah penelitian

mengikuti prosedur penelitian sejarah yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Andriyanto, 2022).

Sumber utama dari penelitian ini adalah naskah Babad Tanah Jawi yang sudah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Olthof pada tahun 2017, serta sejumlah kajian akademis yang membahas tentang BTJ dan historiografi Jawa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terbaru yang relevan dengan topik legitimasi kekuasaan, historiografi tradisional, dan sejarah Mataram Islam (Olthof, 2017).

Dalam menganalisis teks, penelitian ini menerapkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*/CDA) yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini memahami teks sebagai praktik sosial yang tidak bersifat netral, tetapi mengandung ideologi dan hubungan kekuasaan tertentu. Melalui CDA, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi bagaimana narasi yang berkaitan dengan genealogis, mitos, dan agama dalam BTJ digunakan untuk membangun dan mempertahankan legitimasi politik Kerajaan Mataram Islam.

Di samping itu, penelitian ini juga mengadopsi perspektif antropologi struktural mitos yang dikembangkan oleh Claude Lévi-Strauss untuk memahami peranan simbolik dari berbagai cerita supranatural, ramalan, dan silsilah suci yang terdapat dalam BTJ. Pendekatan ini diterapkan karena banyak narasi dalam BTJ tidak dapat dilihat hanya sebagai catatan sejarah, melainkan sebagai struktur makna yang menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial-politik tertentu (Margana, 2022).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menempatkan teks dalam konteks sosial, budaya, dan politik ketika teks tersebut ditulis. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana BTJ berperan sebagai alat kekuasaan sekaligus sebagai representasi pandangan dunia masyarakat Jawa pada masa Mataram Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Babad Tanah Jawi Dalam Perspektif Historiografi Tradisional

A. Hakikat Historiografi Tradisional Indonesia

Historiografi tradisional Indonesia adalah cara penulisan sejarah yang muncul sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha hingga kedatangan Islam di Nusantara, sekitar abad ke-9 Masehi hingga awal abad ke-20 Masehi. Tradisi ini melahirkan berbagai jenis teks seperti kakawin, babad, hikayat, tambo, lontara, dan kronik. Walaupun berbagai bentuknya, semua tradisi tulisan ini memiliki kesamaan mendasar dalam hal fungsinya, yaitu mencatat, memuliakan, dan membenarkan kekuasaan dinasti yang memerintah (Iryana, 2017).

Para akademisi modern umumnya menemukan empat karakter utama dalam historiografi tradisional. Pertama, bersifat istanasentris teks difokuskan pada kehidupan raja, anggota keluarga kerajaan, dan elit penguasa, sementara kehidupan masyarakat biasa hampir tidak terwakili. Kedua, religiomagis narasi sejarah mengandung unsur-unsur supernatural, mistik, dan sakral yang tak bisa dibuktikan secara empiris. Ketiga, genealogis silsilah raja seringkali ditelusuri hingga tokoh-tokoh mitologis, dewa, atau nabi, untuk menguatkan klaim legitimasi. Keempat, feodalistis dunia yang digambarkan adalah dunia bangsawan dan penguasa, dengan struktur hierarki yang kaku dan tidak fleksibel (Birsyada, 2016)(Iryana, 2017).

Penulisan sejarah dalam tradisi ini hampir selalu dilakukan oleh pujangga keraton intelektual yang terhubung secara struktural kepada raja. Hubungan ini bukan sekadar masalah

gaji; lebih dalam dari itu, berkaitan dengan ideologi. Dalam pandangan Jawa, mengabdi kepada raja (ngawulo) merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan, mengingat raja dipandang sebagai wakil Tuhan di bumi (Birsyada, 2016). Dengan begitu, para pujangga tidak mungkin menulis sejarah yang merugikan atau mendelegitimasi raja setiap teks yang ditulis pada dasarnya adalah bentuk pujian.

B. Konteks Historis Penulisan BTJ

BTJ tidaklah hanya satu naskah, melainkan sekumpulan "keluarga naskah" yang memiliki banyak versi dan variasi. Versi-versi ini mencerminkan kebutuhan politik yang beragam pada masing-masing periode penulisannya. Secara umum terdapat dua kelompok naskah utama: versi yang diselesaikan oleh Carik Adilangu II pada tahun 1722, dan versi yang ditulis oleh Carik Tumenggung Tirtowiguno atas perintah Pakubuwono III, yang selesai pada tahun 1788 (Kompas, 2021). Pada tahun 1874, sejarawan Belanda Johannes Jacobus Meinsma menerbitkan BTJ dalam bentuk prosa beraksara Latin untuk pertama kalinya.

Para ilmuwan meyakini bahwa penulisan BTJ dimulai pada masa Sultan Agung (1613–1645), raja Mataram yang paling ambisius. De Graaf memperkirakan BTJ ditulis antara tahun 1641–1645, pada tahun-tahun terakhir masa kejayaan Sultan Agung setelah ia mendapatkan gelar 'sultan' dari Mekah (Bakir & Fawaid, 2017). Konteks ini sangat penting: BTJ lahir di saat Mataram sedang berada di puncak kekuasaannya dan memerlukan narasi legitimasi yang kuat untuk mempertahankan posisinya yang dominan di Jawa.

Fawaid (2016) mencatat bahwa BTJ, sejak ditulis pertama kali pada tahun 1612 hingga versi akhir pada 1836, selalu menjadi pokok perdebatan akademik. Hal ini sebagian disebabkan oleh fungsinya yang ganda: sebagai genre mitologis, ramalan kuno, narasi sejarah Jawa, prototipe genealogis, dan memiliki struktur khas dalam tradisi historiografi Jawa. Setiap versi baru BTJ selalu merespons kondisi politik pada zamannya ini bukan kebetulan, melainkan menunjukkan bahwa BTJ adalah teks yang dinamis dan terus mengalami negosiasi (Fawaid, 2016).

C. BTJ sebagai Perpaduan Sastra dan Sejarah

Salah satu ciri khas BTJ yang menjadikannya sulit untuk dianalisis secara historis adalah kombinasi antara sastra dan sejarah. Pada awalnya, BTJ disampaikan dalam bentuk tembang macapat sejenis puisi Jawa yang dinyanyikan atau dibacakan di lingkungan keraton. Format puitis ini tidak hanya memiliki nilai estetika; tetapi juga merupakan strategi retoris yang membuat cerita lebih mudah diingat, terasa lebih sakral, dan sulit untuk diperdebatkan (Kumparan, 2025).

Penelitian oleh Fawaid et al. (2023) mengungkap bahwa para pujangga BTJ memanfaatkan imajinasi naratif yang mendalam untuk menggambarkan Islam bukan sebagai serangkaian peristiwa sejarah yang linier, melainkan sebagai area pertarungan di mana Islam berinteraksi dengan berbagai tradisi lainnya. Ini menunjukkan bahwa BTJ tidak hanya sekadar "laporan" mengenai proses Islamisasi di Jawa, melainkan adalah sebuah interpretasi puitis tentang Islamisasi yang dipenuhi oleh agenda ideologis penulisnya (Fawaid et al., 2023).

Fawaid dan Udasmoro (2022) dalam penelitian lanjutan mereka menemukan bahwa Yasadipura I pujangga paling terkenal dalam versi BTJ menggunakan teknik pasemon (allegori dengan makna tersembunyi) dalam menggambarkan Islam. Pendekatan ini bersifat 'politis' karena menyajikan visi masa depan yang profetik, sekaligus membingungkan batas antara fakta sejarah dan imajinasi sastra. Dengan kata lain, tidak jelasan antara sejarah dan fiksi dalam BTJ merupakan suatu kesengajaan strategi tekstual untuk melindungi narasi kekuasaan dari kritik sejarah (Fawaid et al., 2022).

Mekanisme Legitimasi Kekuasaan Dalam BTJ

A. Konstruksi Genealogi Sakral: Sintesis Hindu-Islam

Mekanisme legitimasi yang paling mendasar dalam BTJ adalah pembentukan genealogi sakral silsilah raja yang menghubungkan penguasa Mataram dengan tokoh-tokoh berpengaruh dalam dua sistem kosmologis: Hindu dan Islam. Ini lebih dari sekadar klaim hubungan kekerabatan; ini adalah bangunan ideologis yang dirancang agar kekuasaan Mataram terlihat sah dan ilahiah.

Fawaid (2016) menunjukkan bahwa Mataram dalam BTJ memiliki apa yang ia sebut sebagai 'genealogi ganda yang bermasalah' silsilah yang berasal dari dua tokoh yang secara teologis bertentangan: Batara Guru (dewa utama Hindu-Buddha) dan Nabi Adam (tokoh dalam Islam). Pembentukan ini sangat strategis: dengan mengklaim keturunan Batara Guru, Mataram mengesahkan dirinya di hadapan masyarakat Jawa yang masih memiliki akar Hindu-Buddha yang kuat; dan dengan mengklaim keturunan Nabi Adam, Mataram menegaskan diri sebagai kerajaan Islam yang sah (Fawaid, 2016).

Birsyada (2016) menekankan bahwa penggabungan ideologi Hindu dan Islam ini bukan sekadar sinkretisme keagamaan, tetapi juga merupakan strategi politik yang sangat terencana. Oleh karena itu, kekuasaan raja Mataram dianggap sah dalam dua sistem kepercayaan sekaligus sebuah pencapaian legitimasi yang luar biasa. Ini juga menjelaskan mengapa BTJ selalu memulai narasinya dengan Nabi Adam, kemudian melompat ke masa Hindu-Jawa kuno sebelum tiba di era Mataram Islam: urutan narasi itu sendiri berfungsi sebagai argumen genealogis (Birsyada, 2016).

Klaim genealogis ini diperkuat oleh narasi yang menghubungkan leluhur Mataram dengan kerajaan Majapahit. Kompas (2023) mencatat bahwa BTJ berusaha menjalin hubungan antara nenek moyang Mataram yang sebenarnya berasal dari kalangan petani biasa dengan kerajaan Majapahit yang terkenal. Legitimasi ini tercermin dalam konsep trahing kusuma, rembesing ing madu, wijining atapa, tedhaking andana warih: ungkapan puitis tentang keturunan mulia yang berasal dari raja-raja besar. Dengan narasi ini, latar belakang plebeian para pendiri Mataram berhasil 'disucikan' melalui rekayasa genealogis.

B. Politik Ramalan sebagai Alat Suksesi

Mekanisme legitimasi kedua dalam BTJ adalah apa yang disebut Margana (2022) sebagai *'politics of prophecy'* penggunaan ramalan mitologis untuk membenarkan dan mempersiapkan suksesi kekuasaan. Ini adalah struktur naratif yang khas bagi BTJ: setiap penguasa Jawa yang 'sah' selalu diperkenalkan melalui serangkaian tanda ilahiah yang mengumumkan kekuasaannya sebelum ia benar-benar berkuasa (Margana, 2022).

Kajian Margana (2022) menggunakan kerangka antropologi struktural Lévi-Strauss untuk menganalisis pola suksesi dinasti dalam BTJ, dari masa pra Majapahit hingga awal Mataram. Ia menemukan bahwa suksesi dinasti Jawa dalam BTJ mengikuti struktur arketipal yang berulang: para penguasa Jawa umumnya melewati tiga fase yang sama mendapatkan ramalan dari peramal, meninggalkan asal-usulnya, dan mendapatkan pengakuan politik sebagai penguasa berikutnya. Struktur ini selalu diulang, menunjukkan bahwa ia bukan dokumentasi sejarah, melainkan konstruksi naratif yang disengaja (Margana, 2022).

Margana (2022) berpendapat lebih lanjut bahwa ramalan mitologis dalam BTJ memiliki sifat politik karena ia mendukung logika pandangan dunia Jawa dan menjadi syarat legitimasi mistis bagi penguasa. Seorang raja tanpa ramalan sebelumnya adalah raja yang tidak sah dan BTJ memastikan bahwa setiap raja Mataram selalu didahului oleh nubuatan. Ini menunjukkan bahwa

ramalan dalam BTJ bukanlah prediksi masa depan; ia adalah justifikasi retrospektif untuk kekuasaan yang telah ada (Margana, 2022).

Contoh yang paling jelas adalah cerita tentang pendirian Mataram oleh Ki Ageng Pemanahan. BTJ menceritakan bahwa sebelum kerajaan ini didirikan, ada restu dari nenek moyang yang disampaikan melalui kelapa muda yang bisa berbicara sebuah elemen supranatural yang jelas menunjukkan bahwa pembentukan Mataram merupakan bagian dari takdir ilahi, tanpa ada unsur ambisi manusiawi (Soemarsono, 2008).

C. Walisongo sebagai Alat Legitimasi Spiritual

Mekanisme legitimasi ketiga yang mungkin paling kreatif dalam BTJ adalah penggunaan sosok Walisongo sembilan wali yang menyebarkan Islam di Jawa sebagai dasar legitimasi spiritual Mataram. Dengan menampilkan para wali sebagai tokoh utama yang mendukung Mataram, BTJ membangun narasi yang menjelaskan bahwa kekuasaan Mataram didukung tidak hanya oleh leluhur dinasti, tetapi juga oleh para tokoh agama Islam yang sangat dihormati.

Fanani dan Kahfi (2019) dalam penelitian mereka tentang bagaimana Walisongo digambarkan dalam BTJ menemukan bahwa para wali biasanya muncul sebagai tokoh protagonis yang melegitimasi Mataram. Terutama, Sunan Kalijaga memberikan legitimasi moral dan spiritual kepada Dinasti Mataram ia digambarkan sebagai wali yang paling terbuka terhadap tradisi Jawa, sehingga menjadi penghubung simbolis antara Islam dan kebudayaan Jawa. BTJ menggambarkan Walisongo sebagai pendukung Mataram yang berstatus kerajaan Islam yang mendapatkan legitimasi dari kekuatan supranatural, bukan dari kehendak rakyat (Fanani & Kahfi, 2019).

Menariknya, Fanani dan Kahfi (2019) juga menemukan satu penyimpangan: Sunan Kudus ditampilkan cukup antagonis dalam BTJ, karena ia mendukung Arya Penangsang musuh Sultan Pajang, yang diidentifikasi sebagai leluhur Mataram. Ini bukanlah inkonsistensi dalam cerita; ini justru merupakan bukti bahwa BTJ adalah teks yang sengaja dibangun untuk mendukung Mataram. Tokoh yang tidak mendukung Mataram meski ia seorang wali, digambarkan dengan cara yang negatif. Di sisi lain, tokoh yang menguntungkan Mataram, meskipun memiliki masalah teologis, ditampilkan secara positif (Fanani & Kahfi, 2019).

D. Dominasi Budaya dan Imperiumisasi Keraton

Selain tiga mekanisme utama di atas, Birsyada (2016) mengidentifikasi dimensi keempat dari legitimasi yang terdapat dalam BTJ: imperiumisasi budaya keraton. BTJ tidak hanya memberikan legitimasi pada kekuasaan politik Mataram; ia juga melegitimasi nilai-nilai, estetika, dan tatanan sosial keraton sebagai tolok ukur peradaban Jawa. Dengan demikian, BTJ berfungsi sebagai alat hegemoni budaya yang melampaui fungsi kronik dinasti biasa (Birsyada, 2016).

Penelitian Birsyada (2016) menemukan bahwa BTJ menunjukkan upaya untuk mengimperiumisasi budaya kerajaan dan menghidupkan kembali sistem kelas atau kasta yang ada sebelum Islam. Hal ini sangat signifikan: meskipun BTJ ditulis pada masa Mataram Islam, ia justru memperkuat dan mengembalikan hierarki sosial pra Islam yang berlandaskan darah dan keturunan bangsawan. Dalam pemikiran BTJ, Islam tidak menghilangkan aristokrasi ia justru memberikan legitimasi kepada aristokrasi dengan istilah baru (Birsyada, 2016).

Fawaid et al. (2022) dalam studi lanjutannya menemukan bahwa representasi Islam dalam BTJ berfungsi dalam ruang *in-between* mengacu pada pemikiran Homi Bhabha yang menggabungkan Islam Jawa dan Islam Arab, Islam dari pinggiran dan Islam yang dominan. Ambiguitas ini bukanlah suatu kelemahan, melainkan sebuah kekuatan strategis: dengan tidak mengambil posisi secara ketat pada salah satu pandangan Islam, BTJ dapat diterima oleh berbagai kelompok sosial-agama yang berbeda di Jawa (Fawaid et al., 2022).

Kritik Historiografis Atas BTJ

A. Debat Otentisitas: De Graaf, Berg, dan Pigeaud

Nilai sejarah BTJ telah menjadi perdebatan yang berkepanjangan di kalangan para ilmuwan. Dua peneliti asal Belanda yang terkemuka Hazeu dan Pigeaud berpendapat bahwa BTJ bukanlah karya akademis: selain tidak bisa dipertanggungjawabkan, teks ini juga tidak dapat dipercaya karena bercampur dengan cerita rakyat dari pujangga (Stekom, n. d.). Pigeaud dengan tegas meragukan kemampuan BTJ sebagai sumber sejarah yang valid.

Di sisi lain, H. J. de Graaf mengambil posisi yang lebih beragam. Ia berpendapat bahwa BTJ dapat dianggap dapat dipercaya, terutama mengenai peristiwa-peristiwa dari abad ke-18, yang berdekatan dengan masa penulisannya. Namun, untuk peristiwa sejarah di luar periode ini, de Graaf tidak menganggapnya sebagai data sejarah karena banyak mengandung unsur mitologi, kosmologi, dan kisah dongeng (Stekom, n. d.).

CC. Berg, dalam publikasi di jurnal Indonesië pada tahun 1955 dan 1957, sependapat dengan De Graaf bahwa BTJ ditulis pada saat kejayaan Sultan Agung, tetapi mengkritik pendekatan yang diambil oleh De Graaf dan Djajadiningrat. Yang lebih penting, Berg menolak hipotesis mengenai adanya 'cultural break' antara kedatangan Islam dan runtuhnya Majapahit. Ia berargumen bahwa BTJ merupakan kelanjutan dari Pararaton yang menceritakan tentang Majapahit terdapat kontinuitas, bukan pemutusan (Bakir & Fawaid, 2017). Pandangan ini memiliki dampak signifikan: ia menunjukkan bahwa narasi 'islamisasi' dalam BTJ adalah konstruksi ideologis yang menutupi kesinambungan budaya yang nyata.

B. Kontestasi Genealogi Ganda: Ambiguitas Naratif Pemberontakan

Salah satu sumbangan paling penting dalam studi BTJ masa kini adalah penemuan Fawaid (2016) mengenai *double genealogy* dan pengaruhnya pada narasi pemberontakan dalam teks. Fawaid mengungkapkan bahwa BTJ mengalami dilema naratif yang mendasar: di satu sisi, ia harus mempertahankan asal-usul mitologis para pemberontak (yang juga merupakan keturunan raja); di sisi lain, ia harus mengecam tindakan pemberontakan itu sebagai tindakan subversif dan tidak sah (Fawaid, 2016).

Dilema ini menghasilkan apa yang Fawaid sebut 'ambivalensi naratif' BTJ seakan-akan menceritakan pemberontakan dengan perasaan simpatik sekaligus mengutuknya. Konstruksi yang dibuat setelah fakta ini menciptakan distorsi: narasi tentang mereka yang gagal dan berhasil merebut kekuasaan di Jawa akhirnya disesuaikan dengan kebutuhan legitimasi Mataram. Ini menunjukkan bahwa BTJ bukanlah arsip fakta, melainkan sebuah pabrik narasi kekuasaan.

C. BTJ dan Islamisasi Nusantara: Kontestasi Wacana

Bakir dan Fawaid (2017) dalam kajian historiografi mereka menyoroti dimensi lain dari BTJ: ia adalah ruang untuk kontestasi wacana mengenai 'kebangkitan' Islam di Nusantara. BTJ menyusun narasi tentang bagaimana Islam masuk ke Jawa melalui garis keturunan dinasti Mataram narasi yang secara implisit menempatkan Mataram sebagai 'penjaga' sah Islam Jawa. Ini bukan hanya sekadar klaim sejarah; ini adalah pernyataan mengenai otoritas agama (Bakir & Fawaid, 2017).

Penelitian oleh Fawaid et al. (2023) tentang imajinasi naratif Islam dalam BTJ dan Babad Giyanti menunjukkan bahwa para pujangga babad memanfaatkan karya sastra sebagai arena kontestasi alegoris di mana Islam berinteraksi dengan tradisi-tradisi lainnya. Pendekatan ini yang jarang dieksplorasi jika dibandingkan dengan metode historis membuka dimensi baru dalam pemahaman tentang bagaimana wacana Islam dalam BTJ berfungsi secara estetik, bukan hanya politis (Fawaid et al., 2023).

Fawaid et al. (2022) dalam penelitian mengenai Yasadipura I menyajikan penjelasan yang jelas mengenai mekanisme ini: sastrawan terkenal dari BTJ menggunakan metode *dissensus* di mana istilah-istilah Islam digunakan bukan untuk memperkuat kesepakatan religius, tetapi untuk menunjukkan ketegangan politik. Sebagai contoh yang disajikan, ungkapan surga dan kiai dipakai oleh tokoh antagonis untuk menghina lawan politiknya yang mencerminkan bahwa Islam dalam BTJ merupakan bahasa yang terlambat politis, bukan sekadar sebuah keyakinan yang diungkapkan (Yasadipura I, 1939) (Fawaid et al., 2022).

D. Peran BTJ sebagai Sumber Sejarah

Dengan mempertimbangkan semua kerumitan tersebut, bagaimana seharusnya kita menempatkan BTJ sebagai referensi sejarah? Andriyanto (2022) menawarkan pendekatan metodologis yang berguna: informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tradisional harus dianalisis kembali dengan prosedur ilmiah sejarah, yang mencakup tahap heuristik, kritik baik internal maupun eksternal, interpretasi, dan historiografi. Ini menunjukkan bahwa BTJ dapat dijadikan sumber, namun harus diperlakukan sebagai dokumen yang perlu diverifikasi dengan cara silang (Andriyanto, 2022).

Lebih dari itu, nilai BTJ justru terletak pada posisinya sebagai dokumen ideologi ia memberikan wawasan tidak hanya mengenai peristiwa di Jawa, tetapi juga tentang cara orang-orang Jawa di abad ke-17 dan ke-18 memahami, membentuk, dan menegosiasikan kekuasaan, legitimasi, dan identitas. Nilai sejarah BTJ bukan terletak pada ketepatannya sebagai catatan waktu, tetapi pada kejujurannya sebagai refleksi dari pandangan dunia suatu peradaban.

Relevansi Kajian Bagi Studi Sejarah Dan Budaya

A. BTJ sebagai Cermin Pandangan Dunia Jawa

Lebih dari sekadar kepentingan akademis, penelitian mengenai BTJ sebagai alat kekuasaan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masyarakat Jawa pra modern menafsirkan hubungan antara kekuasaan, kosmologi, dan legitimasi. BTJ menggambarkan pandangan bahwa kekuasaan yang sah bukan sekadar urusan kekuatan cukup militer atau dukungan rakyat, tetapi juga tentang keselarasan dengan alam semesta apa yang oleh Benedict Anderson dikenal sebagai *concentrated spiritual power* yang berasal dari raja dan meluas ke seluruh daerahnya.

Pemahaman ini memiliki relevansi yang lebih jauh daripada sekedar kajian sejarah: ia membantu kita memahami alasan mengapa diskursus mengenai legitimasi yang bersumber dari supranatural, nubuatan, dan silsilah masih ada dalam politik Indonesia saat ini. Jejak pandangan dunia yang ada di BTJ tidak menghilang begitu saja dengan kemunculan modernitas; ia mengalami transformasi dan adaptasi.

B. Implikasi bagi Pendidikan Sejarah

Salah satu akibat praktis dari kajian ini adalah bagi pengajaran sejarah di Indonesia. BTJ sering kali dijadikan referensi dalam buku-buku sejarah populer dan bahkan dalam beberapa buku teks sekolah tanpa disertai penjelasan mengenai sifat politik dan konstruktif dari teks tersebut. Ini dapat menyebabkan pemahaman yang kurang kritis tentang sejarah Jawa di kalangan generasi muda.

Pengajaran sejarah yang efektif sebaiknya tidak hanya menyampaikan isi BTJ, tetapi juga metode dalam membaca BTJ bagaimana mengenali kepentingan yang terlibat dalam narasi, bagaimana membedakan antara klaim historis dan legitimasi, serta bagaimana memverifikasi informasi melalui sumber lainnya. Inilah yang disebut sebagai literasi sejarah, dan BTJ merupakan bahan ajar yang sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

C. Relevansi bagi Kajian Pos kolonial dan Memori Kolektif

Dalam konteks kajian pos kolonial, BTJ menjadi kasus menarik yang menunjukkan bagaimana teks-teks historiografi sebelum kolonial bukan hanya menjadi korban penjajahan, tetapi juga berperan aktif dalam perundingan identitas dan kekuasaan. Sebelum kedatangan kolonialisme Belanda, BTJ sudah menjadi medan perebutan wacana siapa yang berhak mengklaim kebenaran sejarah, siapa yang berhak memimpin, dan siapa yang layak diingat.

Lebih jauh lagi, kajian terhadap BTJ berkontribusi dalam pemahaman mengenai memori kolektif masyarakat Jawa. Sejauh mana narasi-narasi dalam BTJ mempengaruhi cara masyarakat Jawa modern memaknai identitas, hierarki, dan otoritas? Pertanyaan ini memerlukan penelitian lintas disiplin yang mencakup sejarah, sosiologi, psikologi sosial, dan studi budaya.

KESIMPULAN

Artikel ini telah menjelaskan bahwa Babad Tanah Jawi lebih dari sekedar catatan sejarah tentang Kerajaan Mataram. Ia berfungsi sebagai alat kekuasaan yang beroperasi melalui tiga cara utama: (1) pembentukan genealogis suci yang menghubungkan garis keturunan Hindu dan Islam untuk memperkuat legitimasi ganda; (2) politik ramalan yang menjadikan prediksi mitologis sebagai syarat dan alasan untuk suksesi dinasti; dan (3) representasi Walisongo yang menciptakan dasar otoritas spiritual bagi Mataram sebagai kerajaan Islam yang 'dipilih'.

Kajian ini juga mengungkapkan bahwa tidak jelasan dalam BTJ antara kenyataan dan legenda, antara sejarah dan sastra, serta antara Islam Arab dan Islam Jawa justru merupakan kekuatan yang strategis, bukan kelemahan. Tidak jelasan ini membuat teks ini dapat diterima oleh berbagai kelompok sosial dan agama yang berbeda, sekaligus melindunginya dari kritik sejarah yang terlalu langsung.

Implikasi metodologis dari kajian ini sangat jelas: BTJ harus selalu dianalisis dengan sudut pandang kritis yang memahami posisi politik penulisnya, konteks sejarah penulisannya, dan fungsi sosial-politiknya. Membaca BTJ dengan cara yang naif sebagai kebenaran sejarah adalah kesalahan yang dapat memperkuat narasi kekuasaan yang pada dasarnya adalah fiksi yang dipolitisasi.

Untuk penelitian lanjutan yang disarankan meliputi: kajian perbandingan antara BTJ dan teks legitimasi dari tradisi Melayu (Sejarah Melayu/Sulalatus Salatin) serta Bugis (Lontara); analisis penerimaan BTJ di era digital dan media sosial; serta riset tentang bagaimana narasi - narasi BTJ tetap hidup atau berubah dalam diskursus politik dan budaya Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyanto, M. (2022). Konsep Kedudukan Raja pada Awal Berdirinya Kerajaan Mataram Islam. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, *4*(1), 30–37. https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/keraton/article/view/2693

Bakir, B., & Fawaid, A. (2017). Kontestasi dan Genealogi "Kebangkitan" Islam Nusantara: Kajian Historiografis Babad Tanah Jawi. *Jurnal Islam Nusantara*, *1*(1), 1–26. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i1.65

Birsyada, M. I. (2016). Budaya Keraton pada Babad Tanah Jawi dalam Perspektif Pedagogi Kritis. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, *10*(2), 174–187. https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p174

Fanani, A., & Kahfi, A. (2019). Gambaran Tokoh Walisongo dalam Babad Tanah Jawi. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, *14*(2). https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/36392

Fawaid, A. (2016). Contesting Double Genealogy: Representing Rebellion Ambiguity in Babad Tanah Jawi. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, *4*(2), 243–260. https://doi.org/10.31291/hn.v4i2.86

Fawaid, A., Udasmoro, W., Margana, S., & Choeroni. (2023). Narrative Imagination of Islam in Nusantara: A Study on Islam in Babad Tanah Jawi and Babad Giyanti. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, *8*(1). https://doi.org/10.22515/islimus.v8i1.5030

Fawaid, A., Udasmoro, W., Margana, S., & Hussen, B. T. A. Z. (2022). Politics of Islam in Javanese Aesthetics: R. Ng. Yasadipura I's Poe(li)tical Imagination of Islam in Babad Tanah Jawi. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, *6*(1), 1–12.

Iryana, W. (2017). Historiografi Islam di Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *14*(1), 141–160. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1797

Margana, S. (2022). Politics of Prophecy in Java: A Mythological Narrative on Political Succession of Javanese Dynasties in Babad Tanah Jawi. *Khazanah Sosial*, *4*(2), 312–326. https://doi.org/10.15575/ks.v4i2.17622

Olthof, W. L. (2017). *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*. Narasi.

Soemarsono, H. R. (2008). *Babad Tanah Jawi*. Penerbit Narasi.

Yasadipura I, R. N. (1939). *Babad Tanah Jawi (Jilid I-V)*. Bale Pustaka.